



SINERGI IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSEP KOTA BANDA ACEH SEBAGAI *ISLAMIC SMART CITY*

SYNERGY OF IMPLEMENTATION OF THE VALUE OF LOCAL WISDOM IN THE CONCEPT OF BANDA ACEH CITY AS ISLAMIC SMART CITY

M. Andrian Kevin Fuady^a, Mirza Fuady^a, Cut Dewi^a

^aProgram Studi Arsitektur, Fakultas Teknik; Universitas Syiah Kuala; Banda Aceh; andriankev@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 8 Februari 2021
- Artikel diterima: 25 Juni 2021
- Tersedia Online: 30 September 2021

ABSTRAK

Beberapa kota di Indonesia termasuk Kota Banda Aceh sudah mulai menerapkan konsep *smart city* sebagai alternatif solusi berbagai persoalan kota. Penerapan konsep *smart city* yang sarat dengan teknologi pengolahan data yang kompleks menuntut kesiapan pemerintah dan warga kota untuk saling bersinergi mendukung konsep kota pintar. Keberhasilan penerapan konsep ini tidaklah dengan ketergantungan hanya pada teknologi sehingga mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Sinergi dari teknologi dan nilai-nilai kearifan lokal akan berdampak positif bagi keberlangsungan kota. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sinergi penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka mewujudkan konsep *Islamic Smart City* di Kota Banda Aceh. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam mengumpulkan dan menganalisis data terkait implementasi konsep *smart city* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *smart city* secara umum memberikan dampak yang positif bagi pemerintah dan masyarakat. Konsep *smart city* belum seutuhnya berhasil diwujudkan oleh pemerintah kota di Indonesia namun penyempurnaannya terus dilakukan secara bertahap. Demikian pula Kota Banda Aceh, yang keberhasilannya perlu dukungan berbagai pihak dalam menerapkan sinergi teknologi dan nilai-nilai kearifan lokal islami untuk mewujudkan Banda Aceh sebagai *islamic smart city*.

Kata Kunci : Banda Aceh, Local Wisdom, Kota Pintar

ABSTRACT

Several cities in Indonesia, including Banda Aceh City, have started implementing the smart city concept as an alternative solution to various city problems. The application of the smart city concept which is loaded with complex data processing technology requires the readiness of the government and city residents to work together to support the smart city concept. The successful application of this concept is not only dependent on technology so that it ignores the values of local wisdom that live in society. The synergy of technology and local wisdom values will have a positive impact on the sustainability of the city. For this reason, this study aims to identify and describe the form of synergy in the application of local wisdom values in order to realize the concept of *islamic smart city* in Banda Aceh City. The researcher uses a qualitative method with a descriptive approach in collecting and analyzing data related to the implementation of the smart city concept in Indonesia. The results show that the smart city concept in general has a positive impact on the government and society. The smart city concept has not yet been fully realized by the city government in Indonesia, but the refinement continues to be carried out in stages. Likewise, Banda Aceh City, whose success requires the support of various parties in implementing technological synergies and the values of *Islamic local wisdom* to realize Banda Aceh as an *Islamic smart city*.

Keyword: Banda Aceh, Local Wisdom, Smart City

1. PENDAHULUAN

Konsep kota pintar atau *smart city* sudah banyak diterapkan oleh berbagai pemerintah kota di Indonesia. Hal itu merupakan wujud dari upaya pemerintah kota beradaptasi dengan perkembangan kemajuan teknologi yang ada saat ini. Harapannya dengan menerapkan konsep ini akan dapat meningkatkan kinerja dan kesejahteraan, menghemat biaya dan penggunaan sumber daya serta mendorong masyarakat untuk menggunakan teknologi digital secara aktif dan efektif. Salah satu program pemerintah kota yang terkait konsep kota pintar adalah sistem pemerintahan elektronik yang terintegrasi (*e-government*). Konsep *e-government* hadir untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan dalam melayani masyarakat.

Konsep *smart city* dalam perwujudannya harus memperhitungkan secara bijak elemen teknologi, manusia, dan institusi. Ketiganya harus direncanakan terintegrasi secara baik dan didukung dengan komitmen yang sungguh - sungguh serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada dalam kota. Konsep *smart city* yang hanya mengedepankan penggunaan teknologi dalam pengelolaan kota, kemudian mengabaikan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan kota akan berdampak negatif dan dapat menimbulkan permasalahan (Astutik & Gunartin, 2015).

Konsep *smart city* secara bertahap sudah diterapkan di Kota Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia atau *smart people*, yang merupakan salah satu komponen dalam konsep *smart city*. Upaya lain dari pemerintah Kota Banda Aceh adalah peningkatan infrastruktur dalam pelaksanaan pemerintahan dan pelayanan perizinan kepada masyarakat seperti kemudahan dalam mengurus surat izin tempat usaha dan kelengkapan administrasi lainnya.

Kota Banda Aceh dikenal sebagai salah satu tempat tujuan wisata religi islami di Indonesia. Wisatawan umumnya mengunjungi beberapa tujuan wisata populer di kota Banda Aceh seperti Masjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh dan Museum Tsunami. Dengan potensi wisata yang ada, terbuka peluang untuk lebih kreatif mengembangkan kegiatan wisata lainnya meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata religi, dan wisata kuliner. Namun kreativitas dalam mengembangkan kegiatan wisata ini harus selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat ini umumnya sejalan dengan pelaksanaan Syariat Islam di Kota Banda Aceh. Untuk itu pengembangan wisata dalam Kota Banda Aceh harus sejalan dengan pelaksanaan pembangunan di semua sektor lain dalam kerangka konsep Banda Aceh sebagai kota pintar yang Islami (*Islamic Smart City*).

Konsep Banda Aceh sebagai *smart city* sudah lama diwacanakan mendukung keberlanjutan Kota Banda Aceh pasca bencana. Penerapan konsep kota pintar dengan mempertahankan nilai kearifan lokal selain untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik diharapkan juga dapat membentuk identitas yang khas untuk Kota Banda Aceh (Fuady, 2015). Namun dengan luasnya lingkup perencanaan konsep *smart city*, pemerintah Kota Banda Aceh baru dapat menerapkan pelaksanaannya secara bertahap.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk sinergi penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam konsep *Islamic Smart City* di Kota Banda Aceh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sinergi penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka mewujudkan konsep *islamic smart city* di Kota Banda Aceh.

2. DATA DAN METODE

Kearifan lokal terkait dengan segala hal yang berhubungan dengan alam dan lingkungan tempat hidup manusia seperti pengetahuan, pemahaman, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kurun waktu yang panjang, dan berlangsung secara turun temurun (Damiana & Kiswari, 2015). Secara etimologi, kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu lokal (*local*) yang berarti setempat yang menunjukkan tempat atau ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi terjadi, sedangkan kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan akal pikirannya dalam menyikapi sesuatu peristiwa, objek atau situasi. Secara umum makna *local wisdom*

(kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan setempat (*local*) yang memiliki makna atau nilai tertentu, bisa juga berupa pandangan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Antariksa, 2009).

Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat memiliki dimensi yang luas. Kearifan lokal dimaksud dapat melingkupi aspek sosial, budaya, ekonomi hingga ekologis (Widosari, 2010). Kearifan lokal umumnya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya seperti petuah, atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional. Jenis kearifan lokal meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang (Hasbi, 2017). Upaya penggalian nilai-nilai kearifan lokal bukan sebatas penggalian bagaimana atau solusi pintar tanpa diimbangi solusi arif dan bijaksana. Sehingga penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari bukan saja mendapatkan jawaban pintar (*smart*) tetapi juga sekaligus jawaban yang arif (*wisdom*), sehingga berdampak pada keserasian dan keberlanjutan hingga generasi penerus di masa yang akan datang (Piutanti, 2015).

Sinergi solusi pintar (*smart*) dan arif (*wisdom*) juga dapat diwujudkan dalam aplikasi konsep *smart city* yang menjadi harapan beberapa kota besar di Indonesia. Konsep ini dianggap sebagai solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan kota seperti kemacetan dalam kota, sampah yang tidak terurus, hingga pemantauan kondisi lingkungan dalam kota. Keberhasilan menerapkan konsep *smart city* pada sebuah kota dapat dilihat dari berhasilnya penerapan elemen *smart city*, yaitu: *smart governance*, *smart people*, *smart living*, *smart mobility*, *smart economy* dan *smart environment* (Novianti & Syahid, 2015). Penerapan konsep *smart city* tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemerintah, tetapi juga berguna bagi warga kota. Kota DKI Jakarta, Surabaya, Bandung dan beberapa kota besar lainnya sudah menerapkan konsep *smart city*.

Teknologi *big data* merupakan unsur penting mendukung terwujudnya penerapan konsep *smart city* (Latif, 2018). Teknologi ini memungkinkan penyimpanan dan proses data yang efisien untuk menghasilkan informasi yang dapat meningkatkan berbagai layanan yang dibutuhkan sebuah kota pintar. Teknologi *big data* dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis pasar terhadap respon kepuasan layanan publik yang disampaikan oleh warga lewat sosial media, yang pengolahan datanya dikumpulkan melalui *hashtag* atau dari hasil analisis data lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam melakukan kajian pustaka terkait penerapan konsep *smart city* di beberapa kota di Indonesia dan menjadikannya sebagai rujukan dalam memahami penerapan konsep *islamic smart city* di Kota Banda Aceh. Data kajian pustaka bersumber dari dokumen resmi pemerintah, laporan penelitian, artikel jurnal dan sumber-sumber lain dari berbagai media terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerapan Konsep *Smart City* di Indonesia

Gagasan konsep kota pintar atau *smart city* sejak diwacanakan hingga mulai diaplikasikan di negara maju, tidak lepas dari kemajuan teknologi internet yang berkembang pesat dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa kota di Indonesia sudah mulai menerapkan konsep tersebut, namun belum maksimal pencapaiannya. Salah satu tujuan terpenting dari penerapan konsep kota pintar adalah agar kota dapat memberikan pelayanan terbaik dengan menggunakan teknologi terkini secara efektif dan murah kepada seluruh warga kota.

Konsep *smart city* akan berjalan dengan optimal apabila pemerintah dan masyarakat bisa berperan aktif dalam mendukung ketersediaan dan pemanfaatan teknologi *big data*. Namun dalam pelaksanaan konsep tersebut akan ada beberapa masalah yang dapat timbul, diantaranya adalah pelanggaran privasi para pengguna terhadap data yang terhimpun pada satu *platform* yang bersifat terbuka untuk siapa saja. *Platform* terbuka memungkinkan siapapun pengguna aplikasi dapat melihat sumber dan dokumen pengaduan secara langsung. Begitupula terdapat masalah dalam hal pengisian data yang tidak valid yang

dilakukan oleh masyarakat sehingga mengganggu analisis *big data* pada sistem yang seharusnya dapat menjadi *feedback* atau respon atas pengaduan layanan publik. Kesalahan bisa terjadi pada saat analisis yang disebabkan sumber data yang diunggah salah atau tidak valid.

Sejalan dengan penggunaan teknologi *big data*, Pemerintah Kota Bogor dalam menerapkan konsep *smart city* telah menyediakan aplikasi *smart city* berbasis *mobile* untuk semua pengaduan dan keluhan yang diinputkan oleh warga. Data inputan tersebut selanjutnya dianalisis dan dapat ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan pemerintah. Pemerintah Kota Bogor juga telah menciptakan Bogor *Green Room* (BGR) yang menjadi pusat data dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah kependudukan, lingkungan dan keseharian warga. Hal ini juga termasuk dalam mendukung peningkatan pelayanan publik, seperti memantau kondisi transportasi, kondisi darurat dan peringatan kesiagaan bencana alam (DKB, 2017).

Sementara itu Pemerintah Kota Bandung juga telah membangun *Digital Command Center* di tahun 2015, untuk mendukung terwujudnya Kota Bandung sebagai *smart city* (Rahmadanita dkk, 2018). Terdapat berbagai aplikasi yang bisa diakses oleh seluruh organisasi perangkat daerah dan kecamatan dalam Kota Bandung. Laporan kinerja dari tiap-tiap instansi atau transparansi proses pengadaan barang dan jasa dapat ditampilkan pada aplikasi tersebut.

Selain itu, pada beberapa titik penting dalam kota dipasang CCTV untuk memantau dan mengatasi kondisi yang terjadi di suatu tempat, seperti kemacetan dan kebakaran. Pemerintah Kota Bandung juga telah meluncurkan aplikasi *Panic Button* yang dapat mengirim pesan sekaligus sebagai upaya pertolongan pertama dalam kondisi darurat bagi warga kota dalam penanganan kebakaran, pengamanan demonstrasi serta GPS *tracking* terhadap kendaraan dinas seperti mobil pemadam kebakaran dan ambulans.

Menurut Harlina & Mustafa (2018), penerapan konsep *smart city* di Kota Makassar juga telah mampu memantau kemacetan lalu lintas yang terjadi sepanjang jalanan dalam kota melalui pemasangan CCTV di setiap sudut kota yang rawan akan kemacetan. Begitupula sistem pembayaran parkir *online* yang sudah *on the track*. Selain itu, Pemerintah Kota Makassar juga sudah membuat Makassar *Smart Card* yang bisa digunakan untuk berbagai kepentingan dalam urusan dengan sistem pemerintahan dan pembayaran.

Dari penggunaan Makassar *Smart Card*, data kependudukan bisa diperoleh oleh pemerintah dan bisa dikategorikan sesuai sasaran yang diinginkan. Dengan penggunaan *smart card* tersebut, pemerintah bisa memantau sejauh mana kebutuhan warga, pembayaran apa saja yang sering dilakukan dan apa yang selalu dibelanjakan warga pada waktu tertentu, serta waktu apa yang menjadi pilihan masyarakat dalam mengurus administrasi dan urusan-urusan yang berkaitan dengan pemerintah ketika menggunakan *smart card* tersebut (Harlina & Mustafa, 2018).

3.2. Penerapan Konsep *Islamic Smart City* di Kota Banda Aceh

Pasca bencana tahun 2004 dan masa rekonstruksi hingga tahun 2009, banyak pembangunan baru yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh yang mengindikasikan adanya peningkatan dalam pelayanan umum. Berbagai sarana dan prasarana dasar bidang pendidikan, sosial dan ekonomi sudah tersedia dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Peningkatan layanan umum yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh semakin membaik sejalan dengan mulai diimplementasikannya konsep *islamic smart city*.

Peningkatan kualitas pelayanan dengan dukungan infrastruktur yang memadai, serta terciptanya lingkungan yang nyaman membuat aktivitas sosial ekonomi dalam Kota Banda Aceh semakin marak. Konsep kota pintar juga menginvestasikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan modal sosial sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kehidupan yang berkualitas (Hius, 2020).

Di era globalisasi saat ini, seluruh aspek kehidupan cenderung serba terbuka tanpa terkendali, sementara kurangnya filterisasi dan kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat mudah terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme. Kehadiran

konsep kota pintar yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang islami diyakini dapat menjadi cara yang tepat dalam menjawab tantangan pembangunan di era keterbukaan informasi saat ini. Konsep kota pintar islami dapat menjadi filter yang menyaring derasnya arus negatif pengaruh global yang mempengaruhi pemikiran masyarakat. Kehadiran nilai-nilai lokal yang islami juga dapat membawa perubahan pola pikir masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi, budaya maupun lingkungannya, ke arah yang lebih baik.

Sebagai kota yang telah mulai menerapkan konsep *smart city*, maka pemerintah Kota Banda Aceh harus mempersiapkan diri untuk memenuhi beberapa dimensi yang menjadi tolok ukur keberhasilannya menjadi kota pintar. Dimensi tersebut diantaranya adalah *smart economy*. Untuk itu perlu direncanakan sebuah inovasi baru dalam menjalankan roda ekonomi yang berbasis syariah di Kota Banda Aceh, baik dalam hal produksi, distribusi dan eksplorasinya. Produksi mencakup bagaimana kota bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi masyarakatnya. Kerjasama antara pemerintah dan swasta harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lahirnya pengusaha (*entrepreneurs*) baru yang handal berbasis syariah agar ekonomi mikro dapat berjalan dengan baik, sehingga perputaran uang dalam masyarakat berjalan stabil. Meningkatnya kegiatan pelaku pasar akan meningkatkan persaingan usaha yang pada akhirnya akan memunculkan inovasi-inovasi baru untuk bersaing dalam skala lokal, nasional bahkan internasional (Dharma & Siregar, 2017).

Unsur dimensi kedua adalah *smart mobility*, yang menekankan pentingnya kemudahan akses dan pergerakan. Saat ini sudah ada upaya peningkatan kuantitas dan kualitas moda transportasi umum di Banda Aceh dengan hadirnya bus Trans Kutaraja. Sejalan dengan upaya peningkatan moda transportasi umum, maka pengaturan rute dan jadwal bus harus dapat diandalkan sehingga akan mendorong masyarakat untuk mau menggunakan transportasi umum dan mengurangi pemakaian kendaraan pribadi. Pengaturan rute dan jadwal juga harus disesuaikan dengan jadwal waktu shalat, sehingga masyarakat dan pengelola dapat mengikuti shalat wajib berjamaah di setiap waktunya.

Unsur lingkungan juga tidak bisa diabaikan dalam membangun *smart city*. Sebuah kota yang baik harus menyediakan minimal 20% dari lahannya sebagai ruang terbuka hijau publik yang dapat dimanfaatkan oleh publik dan 10% dari lahannya sebagai ruang terbuka hijau privat (Fuady, 2016a). Pengaturan keindahan serta kebersihan kota menjadi suatu kewajiban dalam mewujudkan unsur *smart environment* sebagai bagian dari konsep *smart city*. Saat ini pengelolaan sampah dalam Kota Banda Aceh semakin membaik dimana petugas kebersihan kota telah diatur secara merata melayani hampir seluruh bagian kota (Fuady, 2016b). Mewujudkan Kota Banda Aceh yang bersih merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat sebagaimana nasehat kebersihan adalah sebagian dari iman.

Agar semua elemen dimensi dalam konsep *smart city* dapat berjalan dengan baik maka unsur *smart governance* yaitu pemerintah Kota Banda Aceh juga harus meningkatkan kapasitasnya dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi warga Kota Banda Aceh. Beberapa inovasi dalam bidang layanan perizinan telah dijalankan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dan patut diapresiasi. Setelah semua dimensi di atas dapat dipenuhi maka kemudahan tersebut akan bermuara pada *smart living*, yaitu dimensi yang lebih menekankan bagaimana warga kota dapat hidup nyaman dan sejahtera. Konsep *islamic smart city* harus dapat mengimplementasikan setiap warga kota dapat beribadah dengan tenang di masjid, tersedia kemudahan akses menuju masjid, serta keringanan pembiayaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak saat belajar di Taman Pendidikan Alquran yang dibangun di setiap gampong.

Adapun dimensi yang terakhir dalam konsep *smart city*, adalah *smart people*. Baiknya sebuah kebijakan yang dibuat pemerintah menjadi tidak berguna bila masyarakat tidak mau berubah menjadi lebih baik. Prinsip hedonisme dan individualisme merupakan tantangan yang harus dapat diatasi oleh warga Kota Banda Aceh. Dibentuknya komunitas sosial yang memiliki tingkat kepedulian terhadap sesama akan membentuk suatu ikatan silaturahmi yang berguna sebagai bentuk saling mengingatkan pada kebaikan akan menjadikan warga Kota Banda Aceh sebagai *islamic smart people*.

4. KESIMPULAN

Konsep *smart city* telah menjadi harapan solusi menghadapi berbagai persoalan kota di Indonesia. Konsep ini diterapkan dengan tujuan memberikan pelayanan publik yang lebih efektif dan efisien melalui inovasi teknologi. Namun dalam penerapannya konsep *smart city* harus bersinergi dengan nilai-nilai kearifan lokal agar mencapai hasil yang ideal sesuai tujuannya.

Kota Banda Aceh secara bertahap terus meningkatkan kemampuannya dalam mengaplikasikan konsep *smart city*, yaitu penguatan kapasitas *smart governance* sebagai unsur yang memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan Kota Banda Aceh sebagai kota pintar yang islami. Komponen lain seperti *smart economy* dan *smart mobility* terus dibenahi mendukung kemudahan warga dalam beraktivitas, demikian pula unsur *smart environment* terus diupayakan berupa peningkatan kualitas kebersihan dan keindahan lingkungan kota. Demikian pula yang tak kalah penting adalah *smart education* dalam membentuk warga kota menjadi *smart people* dan hidup dalam *smart living* yang islami.

Sejak dicanangkan sebagai *islamic smart city*, pemerintah Kota Banda Aceh perlu terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh warga kota agar mendukung sinergi konsep *smart city* dan nilai-nilai kearifan lokal yang islami. Upaya pemerintah Kota Banda Aceh secara berkelanjutan dalam mengaplikasikan konsep *islamic smart city* sewajarnya sebagai suatu harapan terbaik bagi masyarakat dan bukan menjadikan konsep kota islami hanya sebagai wacana politis yang bersifat sementara. Konsep *islamic smart city* harus dapat mencetak warga Kota Banda Aceh menjadi *smart muslim* yang taat menjalankan kewajibannya secara cerdas karena berilmu dan amanah dalam memenuhi semua tanggungjawabnya.

5. REFERENSI

- Antariksa, (2009). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. Prosiding Seminar Nasional “Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”. Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009: 1-9.
- Astutik, E. P., & Gunartin. (2015). Analisis Kota Jakarta Sebagai Smart City dan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Menuju Masyarakat Madani. *Inovasi Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, Vol.3 No.1 Agustus 2015: 41-58.
- Damiana, M., & Kiswari, N. (2015). Pengembangan Nilai–Nilai Kearifan Lokal dalam Perbaikan Lingkungan Permukiman Perkotaan Studi Kasus: Kebondalem Kendal. Prosiding Seminar Nasional Scan#6:2015 “Finding The Fifth Element After Water, Earth, Wind, and Fire” Local Wisdom and Cultural Sustainability, Yogyakarta.
- Dharma, M., & Siregar, M. I. (2017). Islamic Smart City dan Pengembangan Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, Vol.2 No.1 Februari 2017: 134-143.
- DKB. (2017). Masterplan Smart City Kota Bogor, Buku #2. Diskominfostandi Kota Bogor.
- Fuady, M. (2015). Disaster Mitigation Approach of Urban Green Structure Concept in Coastal Settlement, *Journal of Architecture and Built Environment Dimensi* 42, 2: 51-58.
- Fuady, M. (2016a). The Needs of Public Green Structure in The City of Banda Aceh., *Proceedings of International Conference on Engineering and Science for Research and Development, ICESReD 2016*: 109-116.
- Fuady, M. (2016b). Modeling of Ecologic Urban Green Structure in System Dynamics. *Proceedings of International Conference on Engineering and Science for Research and Development, ICESReD 2016*: 117-124.
- Harlina, S., & Mustafa, M. S. (2018). Teknologi Informasi dalam Smart City di Makassar. *Konferensi Nasional Sistem Informasi, STMIK Atma Luhur Pangkalpinang*, 8-9 Maret 2018: 812-817.
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* Vol.7 No.1, Oktober 2017: 1-16.
- Hius, J. J. (2020). Tantangan Banda Aceh menjadi Islamic Smart City. [diunduh 2020 Oktober 1]. Tersedia pada: www.media.acehprov.go.id.
- Latif, I. R. (2018). Fenomena Big Data Dalam Pusaran Implementasi Smart City. Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan [final assignment], Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Novianti, K., & Syahid, C. N. (2015). Menuju Kota Pintar: Pelajaran dari Konsep Smart City yang diterapkan di Jakarta dan Surabaya. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Piutanti, R. (2015). Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Arsitektur (Keterkaitan Manusia, Budaya dan Alam Nusantara). Prosiding Seminar Nasional Scan#6:2015 "Finding The Fifth Element After Water, Earth, Wind, and Fire" Local Wisdom and Cultural Sustainability, Yogyakarta.
- Rahmadanita, A., Santoso, E. B., & Wasistiono, S. (2018). Implementasi Kebijakan Smart Government dalam Rangka Mewujudkan Smart City di Kota Bandung. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, Vol. 44, No. 2 Oktober 2018: 81-106.
- Widosari. (2010). Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami. Jurnal Ilmiah Local Wisdom, Vol. II, No. 2 Maret 2010: 27-36.